

**NASKAH GELUMPAI PADA PETI 91
DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA:
Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

**MASAYU NAUROTUL ULFAH
NIM.14420046**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 063/Un.09/IV.1/PP.01/01/2019

SKRIPSI

NASKAH GELUMPAI PADA PETI 91 DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Masayu Naurotul Ulfah
NIM. 14420046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 06 Desember 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

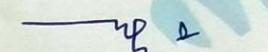
Ketua Dewan Penguji


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Sekretaris


Fitriah, M.Hum.
NIP. -

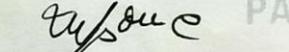
Pembimbing I


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

Penguji II

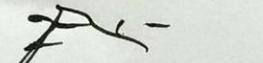

Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 09 Januari 2019


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
(UIN)
RADEN FATAH
PALEMBANG
PALEMBANG
PALEMBANG
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP.19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

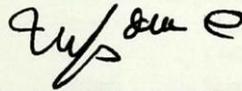
Skripsi yang disusun oleh Masayu Naurotul Ulfah, NIM. 14420046 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, November 2018
Pembimbing I,



Dr. Nor Huda, M. Ag., M. A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Palembang, November 2018
Pembimbing II,



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Masayu Naurotul Ulfah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

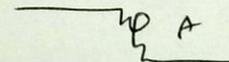
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **"Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi"** Yang ditulis oleh:

Nama : Masayu Naurotul Ulfah
NIM : 14420046
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, November 2018
Pembimbing I,



Dr. Nor Huda, M. Ag., M. A.
NIP. 19701114 200003 1 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Masayu Naurotul Ulfah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

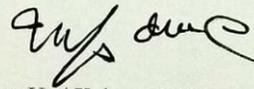
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **"Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi"** Yang ditulis oleh:

Nama : Masayu Naurotul Ulfah
NIM : 14420046
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, November 2018
Pembimbing II,



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Desember 2018

METERAI
TEMPEL
223CAAFF4003812
6000
ENAM RIBURUPIAH
Masayu Naurotul Ulfah
Masayu Naurotul Ulfah

14420046

MOTTO DAN DEDIKASI

MOTTO

“Tidak Ada Kesuksesan Melainkan Dengan Pertolongan Allah SWT”

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Almarhum ayahanda (Masagus Hamdani) dan ibunda (Nyimas Halimatussakdiah) tercinta yang senantiasa memberikan doa serta dukungan yang tiada hentinya.
- Kepada adik-adikku (Masagus Robby Ilhami, Masagus Aji Akbar, Masagus Aroyan, Masayu Siti Naila) yang selalu memberikan semangat serta selalu menemani disetiap hariku.
- Kawan-kawan seperjuangan 14 SKI B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- Kawan-kawan KKN kelompok 61 angkatan 68 (Agus, Madon, Riki, Sanan, Devi, Yeni, Umey, Dante, Dinda, Ristika, Dwi).
- Sahabat setiaku (Zendy, Andre, Yunika, Eyyi, Fitria) yang telah memberikan dukungan disetiap saat ketika suka dan duka.
- Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan akal dan fikiran serta memberikan rahmat dan hidaya-Nya kepada penulis sehingga dapat menuangkan fikiran, tenaga, dan waktu dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi”, serta tidak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada suri teladan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat berbagai pengalaman yang akan selalu dikenang yang tidak dapat diukur dengan materi, dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis bahwa hidup ini tidak lepas dari usaha dan doa yang tulus serta tidak terlepas dari peran orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan moral maupun material dalam upaya penyelesaian karya tulis ini, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. M Sirozi, P.dh, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Nor Huda, M. Ag, M. A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta staf dosen dan karyawan yang telah memberikan petunjuk

dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan Islam tercinta ini.

3. Bapak Prof. H. Suyuthi Pulungan selaku Penasehat Akademik yang selalu memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Nor Huda, M. Ag, M. A, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, yang selalu membimbing penulis dengan sabar dan teliti.
5. Alm Ayahanda dan Ibunda tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dengan tiada henti, serta adik-adik yang selalu bersedia membantu hingga terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat setiaku Zendy yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Kawan-kawan fakultas Adab dan Humaniora kelas 14 SKI B yang selalu memberi bantuan kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Atas semua bantuan, bimbingan serta doanya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga apa yang kalian berikan tercatat sebagai amal di sisi Allah SWT. Penulis juga mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Palembang, November 2018

Penulis

Masayu Naurotul Ulfah

INTISARI

Kajian Sejarah Islam

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas adab dan Humaniora UIN Raden Fatah

Skripsi, 2018

Masayu Naurotul Ulfah, **NASKAH GELUMPAI PADA PETI 91 DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi.**

Skripsi ini berjudul “Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi”. Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana deskripsi dan suntingan teks pada Naskah Gelumpai peti 91 di PNRI, 2) Bagaimana analisis isi teks pada Naskah Gelumpai pada peti 91 di PNRI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu filologi. Data yang digunakan terdiri dari: data primer yakni Naskah Gelumpai pada peti 91 dengan nomor koleksi 91/E 5 yang berada di PNRI. Selanjutnya data sekunder berupa wawancara, buku-buku, skripsi, dan artikel. Penelitian ini lebih memfokuskan pada deskripsi naskah, suntingan teks, dan analisis isi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, dan suntingan teks. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif yakni menggambarkan, menguraikan, atau menjelaskan seluruh masalah yang ada pada rumusan masalah dengan sejelas-jelasnya. Naskah merupakan warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai cerminan jati diri bangsa. Banyak makna-makna yang penting pada naskah-naskah kuno yang tersebar di Indonesia khususnya Sumatera Selatan. Aksara Ulu atau aksara Ka-Ga-Nga merupakan warisan budaya yang berasal dari Sumatera Selatan. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah Naskah gelumpai pada peti no. 91/E 5 mempunyai 9 buah bilah bambu. Naskah gelumpai ini merupakan naskah yang memiliki unsur ajaran agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN DEDIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15

F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	22

BAB II : DESKRIPSI NASKAH

A. Periodisasi Aksara Nusantara	23
B. Naskah Ulu Sumatera Selatan	25
C. Bahan Naskah.....	29
D. Inventarisasi.....	36
E. Deskripsi Teks	38
F. Salinan Naskah	40

BAB III : SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS ISI

A. Suntingan Teks	
1. Lambang Aksara.....	51
2. Bentuk dan Fungsi Sandangan	53
B. Transliterasi Teks	54
C. Terjemahan Teks	58
D. Karakteristik Teks Naskah.....	61
E. Karakteristik Aksara Pada Naskah	63
F. Analisis Isi Teks	64

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....74

B. Saran76

DAFTAR PUSTAKA77

DAFTAR NARASUMBER81

LAMPIRAN-LAMPIRAN82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto naskah gelumpai.....	30
Gambar 1.2 Foto naskah gelondong.....	31
Gambar 1.3 Foto naskah gelondong.....	32
Gambar 1.4 Foto naskah dari bahan tanduk.....	33
Gambar 1.5 Foto naskah dari bahan tanduk.....	33
Gambar 1.6 Foto naskah dari bahan kulit kayu.....	34
Gambar 1.7 Foto naskah dari bahan kulit kayu.....	35
Gambar 1.8 Foto naskah dari bahan kertas Eropa.....	36
Gambar 1.9 Foto bilah pertama.....	42
Gambar 2.1 Foto bilah kedua.....	43
Gambar 2.2. Foto bilah ketiga.....	44
Gambar 2.3 Foto bilah keempat.....	45
Gambar 2.4 Foto bilah kelima.....	46
Gambar 2.5 Foto bilah keenam.....	47
Gambar 2.6 Foto bilah ketujuh.....	48
Gambar 2.7 Foto bilah kedelapan.....	49
Gambar 2,8 Foto bilah kesembilan.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lambang Aksra.....	52
Tabel 1.2 Bentuk dan Fungsi Sandangan.....	53
Tabel 1.3 Transliterasi Teks.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya merupakan sumber informasi yang membawa pesan masa lalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Warisan budaya antara lain menginformasikan bentuk-bentuk tinggalan budaya yang berupa perangkat-perangkat simbol/lambang. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan bersejarah, patung-patung pahlawan. Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film.¹

Warisan budaya fisik dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya disebut sebagai ‘benda cagar budaya’ yang berupa benda buatan manusia dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sedangkan lokasi yang mengandung atau

¹Agus Dono Karmadi, “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya”, h. 2, artikel diakses pada 28/05/2018.

diduga mengandung benda cagar budaya disebut ‘situs’ (pasal 2 Undang-undang Nomor 5 tahun 1992). Benda cagar budaya dan situs dipelajari secara khusus dalam disiplin ilmu Arkeologi yang berupaya mengungkapkan kehidupan manusia di masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkannya. Ini berbeda dengan disiplin ilmu sejarah yang berupaya mengungkapkan kehidupan manusia di masa lalu melalui bukti-bukti tertulis yang ditinggalkannya.²

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.³ Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*.

Tiga wujud kebudayaan menurut J. J. Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

²*Ibid.*, h. 3.

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 146.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

Warisan budaya yang beraneka ragam jenis dan bentuknya merupakan aset bangsa yang wajib untuk dilestarikan sebagai bagian dari proses pewarisan budaya. Banyak bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya, namun berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika bangsa Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya tetapi mengabaikan pelestariannya. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui kegiatan preservasi, konservasi dan revitalisasi.⁵

Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dalam bidang keberaksaraan yang telah dilindungi oleh UU RI No. 11 tahun 2010. Ungkapan “warisan budaya” dalam hal ini merupakan suatu pemberian bahwa naskah kuno adalah teks klasik yang diwariskan secara turun termurun. Barried, dkk., mendefinisikan naskah kuno sebagai “tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau”. Bangsa lampau dalam hal ini merupakan indikator usia suatu naskah kuno. Artinya naskah kuno merupakan karya yang diciptakan masyarakat zaman dulu serta mewakili suatu masa, minimal 50 tahun yang lalu. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu kriteria benda cagar budaya dalam bab III pasal 5 Undang-Undang Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya berusia 50 tahun atau lebih. Oleh karena itu, jika dikaitkan

⁴*Ibid.*, h. 150.

⁵Burhanuddin Arafah, “Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya”, h. 8, artikel diakses pada 28/05/2018.

dengan masalah waktu, teks yang tertulis pada naskah kuno dapat dimaknai sebagai media informasi yang menjembatani zaman dahulu dengan zaman sekarang.⁶

Sebagai warisan budaya tertulis, naskah merupakan khazanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*).⁷

Beberapa alasan, dikemukakan oleh peneliti bahasa daerah antara lain bahwa tulisan Ulu sudah jarang dan bahkan hampir tidak dipergunakan lagi dalam aktifitas tulis-menulis. Sekarang bagaimana usaha kita mampu menghidupkan kembali agar pandai menulis dan membaca menggunakan huruf Ulu. Banyak hal yang bisa diwujudkan sebagai jati diri berbagai karya cipta dan terlebih penting lagi dapat membaca dan mengetahui kandungan naskah Ulu.

Upaya menggali dan menemukan sejumlah bentuk tulisan Ulu daerah-daerah dengan kekhasannya masih-masing merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Namun demikian, karena didorong oleh keyakinan bahwa untuk berperan aktif memelihara dan melestarikan warisan budaya masa lalu yang hidup dan

⁶Uyi Khodariah, "Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, dan Tinjauan Fungsi," pdf, *Skripsi*, diakses pada 16/2/2018.

⁷Teguh Purwanto (ed.), "Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesultanan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera", *JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 8, No. 2 (2017), h. 105.

dipergunakan dalam masyarakat daerah, sekaligus berarti ikut berupaya memperkaya khazanah budaya bangsa adalah perbuatan luhur dan mulia.⁸

Tulisan atau aksara merupakan hasil peradaban dan sekaligus memacu dan membentuk peradaban dengan membuka cakrawala-cakrawala baru yang tadinya dengan bahasa lisan tidak masuk akal. Salah satu fungsi tulisan yang penting adalah memperluas kawasan komunikasi, baik temporal maupun spasial. Di kawasan yang diperkirakan merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya terdapat prasasti yang menyebutkan hukuman bagi orang yang mengkhianati kerajaan. Dengan adanya prasasti itu maklumat itu disebarkan kepada rakyat di sekelilingnya tanpa perlu ada yang mengumumkannya secara lisan seperti yang terjadi sebelum ada tulisan.

Fungsi tulisan yang terpenting adalah memperpanjang ingatan atau disebut juga *fungsi mnemonik*.⁹ Dimasa lisan, ingatan merupakan satu-satunya sarana untuk menyimpan pengetahuan guna dapat dirujuk kembali kemudian bisa diperlukan. Daya *mnemonik* orang dari masyarakat lisan benar-benar mencengangkan dan masih dapat kita saksikan pada tertua-tertua adat yang mampu mengingat silsilah yang amat panjang atau cerita yang beratus bait panjangnya, suatu fenomena yang kini menjadi semakin langka.¹⁰

⁸Suwandi, *Petunjuk Praktis Cara Menulis dan Membaca Aksara Ulu*, (2011), h.1.

⁹*Mnemonic* diambil dari bahas Yunani yaitu *mnemonikos*, yang artinya “mengingat”, dalam http://www.academia.edu/7468361/Apakah_Mnemonic_Itu, diakses pada 18/09/2018.

¹⁰Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 271.

Manusia pada masa sekarang sedikit sekali yang memiliki ingatan yang baik seperti pada masa lisan. Maka dari itu Allah SWT sudah mengajarkan kita untuk menuliskan segala sesuatu agar kita dapat terus mengingatnya. Dalam agama Islam pada Alqur'an surat Al-'Alaq ayat ke 4-5 yang artinya:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Allah mengajarkan pada manusia Alqur'an dan mengajarkan padanya hikmah, yaitu ilmu. Allah SWT mengajarkannya dengan *qalam* (pena) yang bisa membuat ilmunya semakin lekat. Allah SWT pun mengutus Rasul supaya bisa menjelaskan pada mereka. Alhamdulillah, atas berbagai nikmat ini yang sulit dibalas dan disyukuri.¹¹ Dengan menggunakan perantara *qalam* (pena) kita dapat menuliskan semua hal agar kita dapat mengingatnya untuk waktu yang lama.

Salah satu pengetahuan yang harus kita jaga yakni sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat daerah. Sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah merupakan sarana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman seni, budaya, agama, dan kehidupan sosial politik masyarakat daerah yang bersangkutan.

Sumatera merupakan sumber kesusastraan Melayu klasik dalam bentuk tertulis (naskah) yang penting di Indonesia. Di berbagai wilayahnya dapat ditemukan ribuan naskah yang mengandung teks kesusastraan Melayu klasik yang masih

¹¹Muhammad Abduh Tausikal, “Tafsir Surat Iqro’ (1): Bacalah dan Bacalah!,” dalam <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html>, diakses pada 16/2/2018.

tersebar di tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi.¹²Hampir seluruh wilayah Sumatera merupakan tempat asal (sumber) naskah yang penting di Indonesia.Sebagian besar dari khazanah naskah ini merupakan warisan budaya tertulis yang dikategorikan sebagai kesusastraan Melayu klasik.¹³

Terdapat banyak naskah-naskah kuno di Sumatera Selatan.Naskah-naskah tersebut ada yang disimpan di masyarakat, museum daerah, dan perpustakaan nasional.Pada penelitian kali ini peneliti membahas naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada tahun 1980 dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdirilah Perpustakaan Nasional Indonesia sebagai salah satu wujud penerapan dan pengembangan sistem nasional perpustakaan secara menyeluruh dan terpadu.

Perpustakaan Nasional RI adalah salah satu lembaga pemerintahan nondepartemen yang berkedudukan di Jakarta. Penyimpanan naskah kuno Nusantara di museum-museum negeri diberbagai propinsi di Indonesia semula karena penyesuaian terhadap Museum Nasional sebagai museum induk yang menyimpan koleksi naskah kuno Nusantara paling besar dan paling lengkap. Pada awal tahun 1990 koleksi naskah Museum Nasional selesai dipindahkan ke gedung baru Perpustakaan Nasional RI yang beralamat di Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta.¹⁴

¹²Teguh Purwanto (ed.), “Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesultanan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera”, *JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 8, No. 2 (2017), h. 103.

¹³*Ibid.*,h. 104.

¹⁴Achadiati Ikram, *Tradisi Tulis Nusantara*, (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997), h. 40.

Naskah yang diteliti kali ini menggunakan Aksara Ulu. Aksara Ulu adalah salah satu jenis tulisan atau huruf yang digunakan pada zaman dahulu. Pada Umumnya aksara ini digunakan untuk bercerita, mencatat hukum adat, menulis sajak dan keseharian. Aksara Ulu adalah aksara yang dikenal oleh masyarakat pesisir Sumatera. Terdapat banyak peninggalan baik berupa catatan yang dicatat dalam aksara Ulu di atas media berbeda, seperti bambu dan kulit kayu. Keterbatasan kemampuan baca-tulis aksara Ulu ini membatasi penyampaian informasi dari benda-benda peninggalan atau naskah-naskah aksara Ulu yang ada.

Menurut para sarjana Barat, seperti yang ditulis Sarwit Sarwono, aksara Ka-Ga-Nga di wilayah yang kini secara administratif masuk Provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, Sarwit Sarwono berpendapat bahwa bentuk aksara-aksara di daerah-daerah tersebut dapat dikembalikan pada struktur yang sama, yakni pada kesamaan urutan dan bangun elemen-elemen yang membentuk aksara. Perbedaan aksara yang terdapat dalam naskah-naskah yang menggunakan aksara Ka-Ga-Nga atau huruf Ulu terutama pada variasi bentuk aksaranya.¹⁵

Di Sumatera Selatan manuskrip surat Ulu tersebar relatif merata di seluruh wilayah Ulu, antara lain di daerah Lahat, Pagaralam, Lintang, Rawas, Lubuklinggau, Muaraenim, Prabumulih, Danau Ranau, Komering Ulu, dan Komering Ulu Timur. Dalam manuskrip yang dijumpai terdapat perbedaan atau

¹⁵A. Rapanie, dkk., *Naskah Ulu: Koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*, (Palembang; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

variasi bentuk, sandangan dan tanda baca. Namun demikian, secara garis besar dapat dikembalikan pada bentuk yang sama, atau setidaknya mendekati bentuk yang sama. Variasi yang muncul menimbulkan penamaan aksara yang berbeda oleh masyarakat pemiliknya sekalipun bersumber dari karakter aksara yang sama. Variasi-varian itu merupakan “aksara pengakuan”, yang merujuk pada aksara yang sama yakni aksara Ka-Ga-Nga, semisal Aksara Pasemah, Aksara Komerang, Aksara Prabumulih, dan lain-lain. Bahan-bahan yang lazim digunakan dan masih banyak dijumpai adalah bambu, kulit kayu, tanduk, dan kertas Eropa.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan diatas dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul “Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI): Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana deskripsi dan suntingan teks pada Naskah Gelumpai peti 91 di PNRI ?

¹⁶Ahmad Rapanie Igama, “Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatra Selatan”, pdf, diakses pada 3/5/2017.

- b. Bagaimana analisis isi teks pada Naskah Gelumpai pada peti 91 di PNRI ?

2. Batasan Masalah

Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan masalah. Pembatasan ini dimaksud agar penulis tidak terjerumus kedalam banyak data yang ingin diteliti.¹⁷

Agar masalah tidak meluas, maka peneliti membatasi rumusan masalah yaitu hanya meneliti tentang deskripsi naskah gelumpai dan suntingan teks serta analisis isi pada naskah gelumpai peti 91 di PNRI. Pada peti 91 di PNRI terdapat 11 bundel naskah gelumpai. Pada penelitian kali ini peneliti hanya memilih satu bundel naskah gelumpai yang berjumlah 9 bilah bambu dengan kode koleksi 91/E 5 pada katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yang diharapkan dapat menjelaskan isi dari penelitian ini. Adapun tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui suntingan teks pada Naskah Gelumpai peti 91 yang berada di PNRI.

¹⁷Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), h. 126.

- b. Untuk mengetahui analisis isi teks dari Naskah Gelumpai pada peti 91 yang berada di PNRI.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini ada dua yaitu, secara teoritis dan secara praktis.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai pengkajian naskah di Palembang serta memberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah yang diteliti. Khususnya nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun wawasan intelektual tentang aksara Ulu agar dapat mengetahui isi dari naskah-naskah yang merupakan warisan budaya.

D. Tinjauan Putaka

Kaitan dalam pembahasan ini menurut Ahmad Rapanie Igama tahun 2005 dalam buku yang berjudul *Terjemahan: Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17)*. Beliau menjelaskan naskah gelumpai 07.17 adalah salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa di Palembang, yang ditulis menggunakan huruf Ka-Ga-Nga atau huruf Ulu. Sesuai dengan namanya (gelumpai),

naskah ini terdiri dari bilah bambu dan berjumlah 14 buahbilah.¹⁸Naskah gelumpai ini merupakan naskah yang berisi tentang nabi Muhammad SAW sebagai pembawa berkah bagi umat manusia.¹⁹

Selain itu pada tulisan Ahmad Rapanie Igama lainnya dalam artikel yang berjudul *Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan*. Beliau mengungkapkan bahwa surat Ulu merupakan produk tradisi tulis di Sumatera Selatan yang mengungkapkan aksara Ka-Ga-Nga yang kini tidak dipergunakan lagi. Sangat sedikit orang yang membaca atau menulis dengan aksara Ka-Ga-Nga.Pada tulisannya ini juga beliau menjelaskan bahan-bahan yang lazim (biasa) digunakan dan masih banyak dijumpai adalah bambu, kulit kayu, tanduk, dan kertas eropa.²⁰

Karya lainnya adalah tulisan Risman Eko Saputra tahun 2016 pada skripsi yang berjudul *Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai pada Naskah*. Pada skripsi ini dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aksara Ka-Ga-Nga koleksi museum Balaputra DewaNo.Inventaris 07.41 naskah tersebut menggunakan variasi aksara Ulu. Kemudian, naskah tersebut berisi tentang Hikayat Nabi Bercukur yang merupakan karya bercorak legenda direka oleh tukang cerita

¹⁸A. Rapanie, *Terjemahan: Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17)*, (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2005), h. 1.

¹⁹*Ibid.*,h. 33.

²⁰Ahmad Rapanie Igama, "Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan," pdf. diakses pada 16/2/2018.

untuk mengangungkan pribadi Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, naskah difungsikan sebagai salah satu media dakwah masa lampau.²¹

Pada tulisan Titik Pudjiastuti pada tahun 2004 dalam buku yang berjudul *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. Beliau menuliskan bahwa naskah-naskah Palembang hingga kini masih banyak tersebar di kalangan masyarakat. Naskah-naskah tersebut tak pelak lagi akan segera mengalami kerusakan atau bahkan kehancurannya jika tidak segera diselamatkan. Hal ini terjadi karena masyarakat pemilik naskah tidak tahu dan tidak mengerti bagaimana cara yang benar dalam merawat naskah kuno yang berada dalam tangan mereka.

Naskah-naskah Palembang sebenarnya sangat banyak. Naskah-naskah tersebut sebagian tersimpan di museum dan sebagian besar lainnya tersebar di masyarakat. Dari pengamatan yang beliau lakukan dapat diketahui bahwa naskah-naskah Palembang mempunyai bahan, bentuk, jenis, dan aksara yang bermacam-macam. Dilihat dari bahannya alas naskah Palembang tidak hanya kertas tetapi kulit pohon dan bambu juga. Isi teksnya juga bermacam-macam, di antaranya tentang sejarah, mantra, cerita wayang, doa-doa, pelajaran agama Islam, dan sebagainya.²²

²¹Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41 : Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016).

²²Achadiati Ikram (ed.), *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 135.

Dalam karya tulis Tjiptaningrum Fuad Hassan menjelaskan keberadaan naskah Palembang tercerai-berai setelah pembubaran kratonnya dan perampasan isinya oleh tentara kolonial Belanda. Naskah-naskah Palembang dapat ditemui di Perpustakaan Nasioanl, Perpustakaan Universitas Leiden (Belanda), dan Museum-museum daerah di Palembang. Dikalangan penduduk Palembang sendiri masih banyak naskah yang tersimpan walaupun tidak lagi terurus dengan baik. Di Palembang, naskah-naskah milik pribadi itu tadinya dibaca bersama dalam kelompok kecil anggota keluarga di rumah. Sepeninggal pemilik naskah itu, anggota keluarga pemilik naskah yang bersangkutan mungkin menyimpannya ditempat yang tersembunyi sehingga akhirnya naskah itu hancur dimakan masa atau serangga. Salah satu halangan lain ialah bahwa naskah milik pribadi itu dijaga ketat oleh pemiliknya.²³

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada koleksi yang digunakan dan kajian pembahasannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan naskah koleksi PNRI yang terdapat dalam peti 91 dengan kode koleksi 91/E 5. Peneliti ingin meneliti lebih jelas mengenai deskripsi naskah, suntingan teks, dan analisis isi dari naskah tersebut.

²³*Ibid.*, h. 63.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori itu sendiri sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori yang relevan permasalahan yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori filologi.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’.²⁴

Filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Sementara itu dalam Leksikon Sastra (Suhendra Yusuf;1995) dikatakan bahwa dalam cakupan yang luas filologi berarti seperti tersebut diatas, sedang dalam cakupan yang lebih sempit, filologi merupakan telaah naskah kuno untuk menentukan keaslian, bentuk autentik, dan makna yang terkandung di dalam naskah itu.²⁵

²⁴Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), h. 2.

²⁵Nyimas Umi Kalsum, *Filologi & Terapan*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), h. 2.

Filologi dipakai juga untuk menyebutkan ‘ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpang didalamnya. Konsep filologi demikian bertujuan mengungkapkan hasil budayamasa lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya. Studinya menitik beratkan pada teks yang tersimpan dalam karya tulis masa lampau.²⁶

Langkah kerja dalam penelitian filologi secara berurutan, meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, dan suntingan teks.

- a. Inventarisasi naskah adalah langkah pertama yang dilakukan pada penelitian filologi. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan naskah yang berjudul sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian.
- b. Deskripsi naskah adalah gambaran naskah secara terperinci mengenai keadaan naskah.
- c. Transliterasi teks berarti penggantian tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf dari huruf.
- d. Suntingan teks adalah menelaah atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang otentik.²⁷

²⁶Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), h. 4.

²⁷Risman Eko Saputra, “Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41 : Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah,” *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 31-37.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya untuk mempermudah pelaksanaan suatu penelitian guna tujuan yang telah ditentukan. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.²⁸

Penelitian naskah perlu menggunakan metode-metode, terutama melalui metode filologi. Hal ini memiliki fungsi dan peran yang sangat penting tidak hanya menjelaskan persoalan-persoalan teknis, seperti mengenai kondisi fisik naskah. Akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah mengungkapkan makna dan kandungan teks yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu ketika teks-teks kuno itu hadir dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

1. Jenis Data

Pada penelitian ini naskah yang akan diteliti merupakan koleksi naskah-naskah yang ada di Perpustakaan Negeri Republik Indonesia. Naskah gelumpai ini sudah terdaftar pada katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN). Dengan demikian, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

²⁸Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 2.

- a. Sumber Primer adalah naskah yang akan diteliti yaitu naskah gelumpai pada peti 91 dengan nomor koleksi 91/E 5 yang berada di PNRI.
- b. Sumber Sekunder adalah buku, skripsi, artikel, dan lain-lain mengenai filologi yang diantaranya buku yang berjudul "*Terjemahan: Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17)*" karangan A. Rapanie. Skripsi "*Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah*" karangan Risman Eko Saputra.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Naskah dan teks adalah objek dari filologi, maka untuk mengetahui deskripsi dari objek filologi tersebut dilakukan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian filologi adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, dan suntingan teks.

Inventarisasi Naskah, langkah kerja penelitian filologi yang pertama adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan

mendaftar dan mengumpulkan naskah yang judulnya sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, menguraikan, atau menjelaskan seluruh masalah yang ada pada rumusan masalah dengan sejelas-jelasnya. Kemudian penjelasan-penjelasan itu ditarik kesimpulan secara dedukif, yaitu menarik suatu kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum disimpulkan ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.³⁰

²⁹Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi*, h. 32.

³⁰*Ibid.*, h. 21.

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan yang akan disampaikan dari masalah pokok yang akan dijelaskan dalam sub-sub masalah memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai deskripsi dan suntingan teks dari naskah gelumpai pada peti 91 di PNRI.

Bab III berisi mengenai pembasahan analisis isi teks dari naskah gelumpai pada peti 91 di PNRI.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah pertama yang dilakukan pada penelitian filologi. Setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama dimanapun berada, di dalam maupun di luar negeri. Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah-naskah, museum-museum, universitas-universitas, masjid, gereja, dan lain sebagainya.³¹

Inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalogus naskah, karena data penelitian filologi berupa naskah. Inventarisasi naskah dapat juga diartikan mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteleti dan menentukan metode apa yang akan digunakan.³²

Penelitian kali ini peneliti tidak dapat menemukan naskah lain dengan judul yang sama ataupun dengan bahasan yang sama. Adapun katalog-katalog yang telah

³¹Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 71.

³²Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 32.

peneliti periksa yaitu Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

B. Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif.³³ Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti. Sedangkan deskripsi teks bertujuan untuk menginformasikan keadaan nonfisik naskah yang diteliti karena pada kenyataannya teks mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah deskriptif, semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon dan garis besar isi cerita.³⁴

Deskripsi terhadap naskah yang ingin diteliti sangat diperlukan agar dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai kondisi fisik naskah. Kondisi naskah gelumpai dengan nomor peti 91/E 5 adalah sebagai berikut:

³³Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manaso, 2002), h.11.

³⁴Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi*, h. 35.

- a. Judul : Tanpa Judul
- b. Nomor Koleksi : 91/E 5
- c. Nomor rol. Mikrofilm : -
- d. Jumlah Teks : 1
- e. Jenis Naskah : Gelumpai
- f. Bahasa : Melayu daerah Sumatera Selatan
- g. Bahan : Bambu
- h. Teknis Tulis : Gores
- i. Kondisi : Baik
- j. Jumlah Halaman/bilah : 9 halaman/bilah
- k. Jumlah Baris/bilah : 5 baris
- l. Jarak Antar Baris : Antara 0.5 cm
- m. Penjilidan : Disatukan menggunakan benang
- n. Aksara : Rencang/Ka-Ga-Nga
- o. Jenis Huruf : -
- p. Panjang Bilah : 30 cm
- q. Lebar Bilah : 5 cm
- r. Areal/ruas teks : P 28 cm X L 5 cm
- s. Penomoran Halaman : Penomoran naskah Peti 91/E 5
menggunakan huruf Rencong Ulu

- t. Tempat Penyimpanan Naskah : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
- u. Keterangan :Naskah gelumpai ini di simpan di Perpustakaan Nasioan Replubik Indonesia, naskah ini dalam kondisi sangat baik, huruf terlihat jelas, tulisan dapat dibaca dengan jelas namun ada beberapa huruf yang sedikit kurang jelas, pada ujung sisi kanan bilah terdapat lubang tempat tali yang berfungsi untuk mengikat atau menyatukan bilah-bilah menjadi satu naskah.
- v. Warna : Coklat
- w. Gambar Gelumpai : (terlampir)

C. Salinan Naskah

Setelah orang mengenal aksara, orang mulai menuliskan dokumen atau karangan, terutama yang berupa karya sastra. Karya sastra mulai ditulis dan kemudian disalin oleh orang lain. Hasil penulisan dengan tangan inilah yang disebut naskah. Naskah diperbanyak dengan menyalin sehingga suatu teks ada kalanya terdapat dalam dua naskah atau lebih.³⁵

Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu. Mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair,

³⁵Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h. 5.

karena perang, atau karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis : dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.³⁶

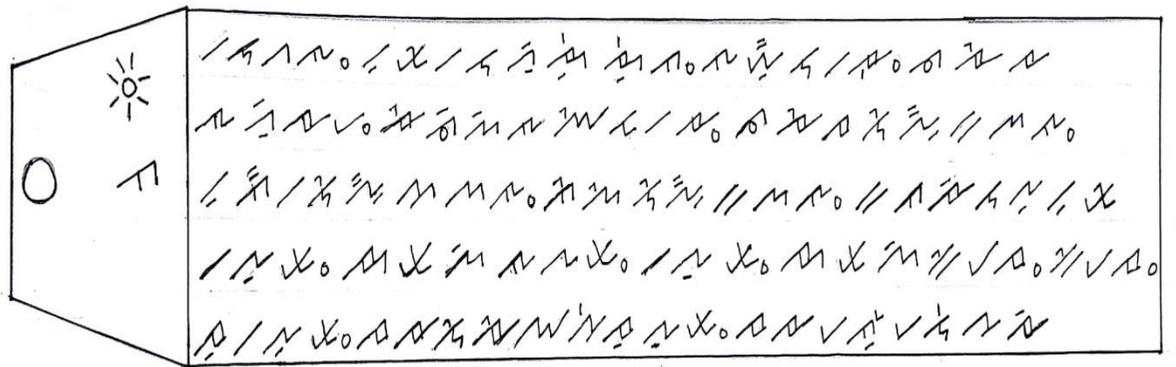
Dalam penelitian ini naskah disalin agar mempermudah pembaca memahami dan melihat bentuk aksara. Dalam penyalinan ini dilakukan berdasarkan masing-masing bilah yang berjumlah 9 bilah. Jika terdapat tulisan aksara yang tidak dapat dibaca lagi sehingga tidak bisa dilakukan penyalinan maka akan diberi tanda titik berganda (...). Selain menyalin naskah peneliti juga akan memberikan foto asli naskah agar pembaca dapat melihat foto asli Naskah Gelumpai koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada peti 91 dengan nomor koleksi 91/E 5, foto asli naskah dan penyalinan naskah gelumpai adalah sebagai berikut:

³⁶Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), h. 59.

Bilah 1:



Foto Bilah 1

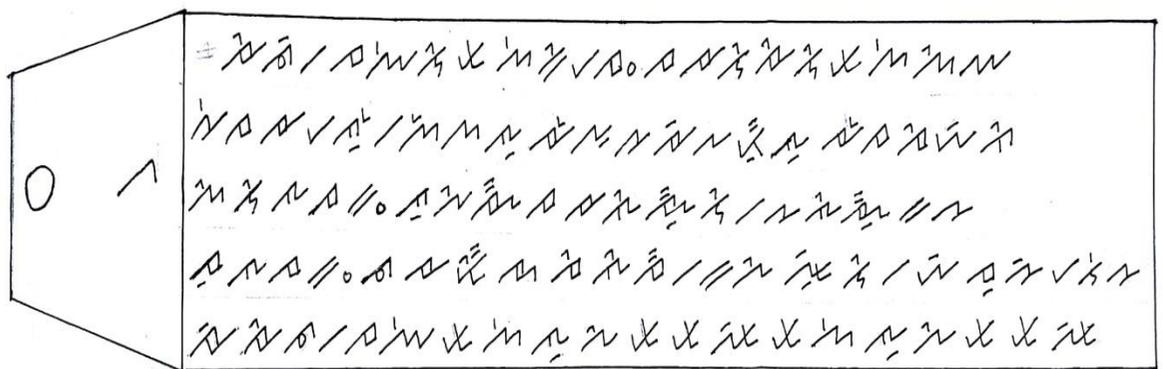


Salinan Bilah 1

Bilah 2:



Foto Bilah 2

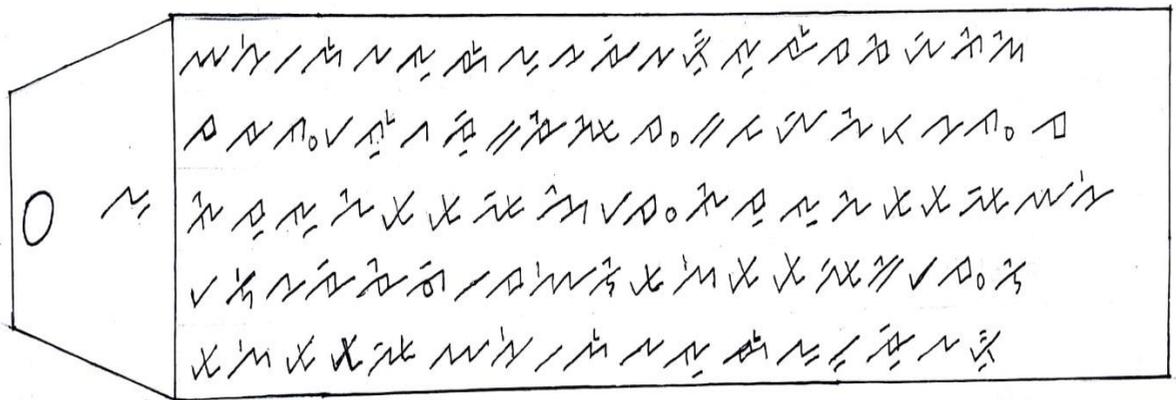


Salinan Bilah 2

Bilah 3:



Foto Bilah 3



Salinan Bilah 3

Bilah 4:

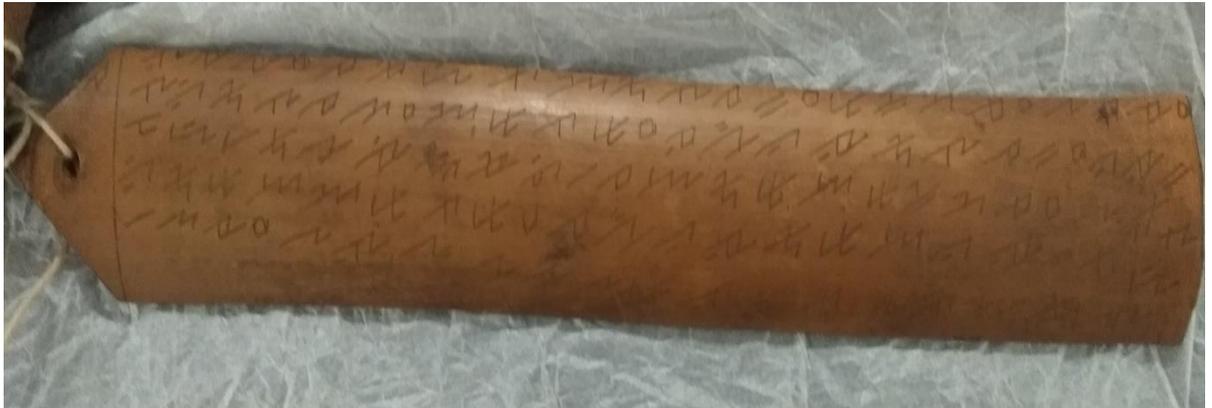
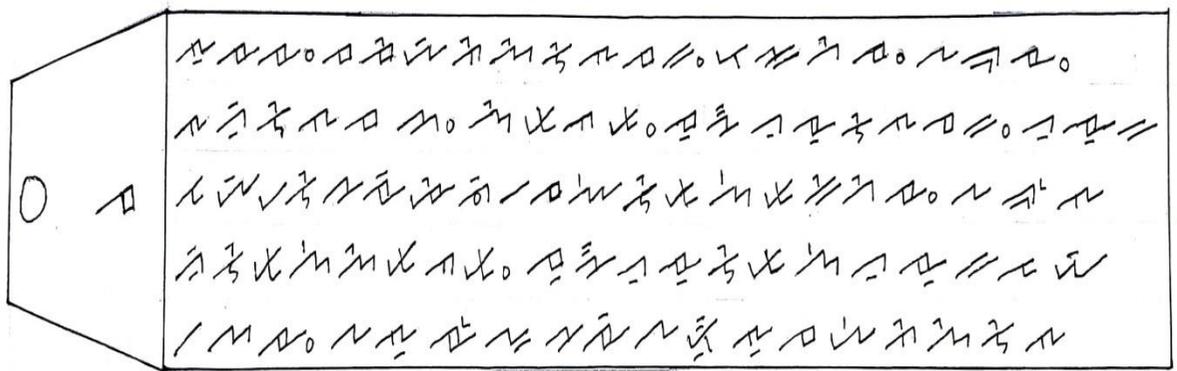


Foto Bilah 4

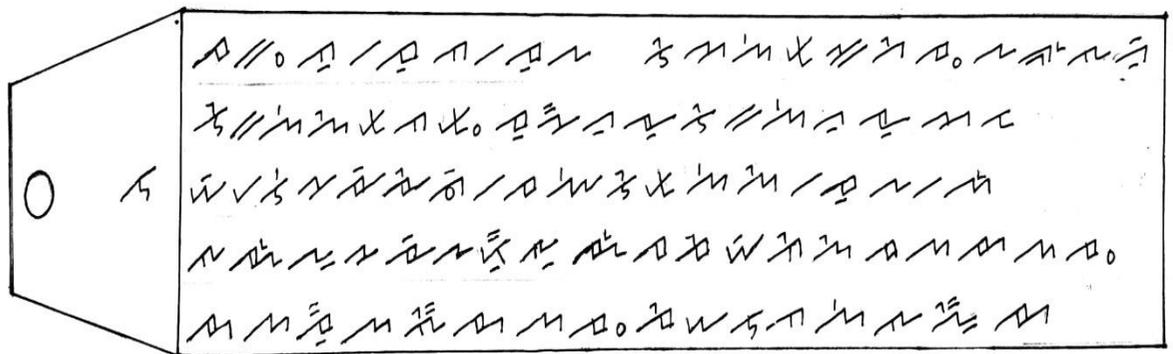


Salinan Bilah 4

Bilah 5:



Foto Bilah 5

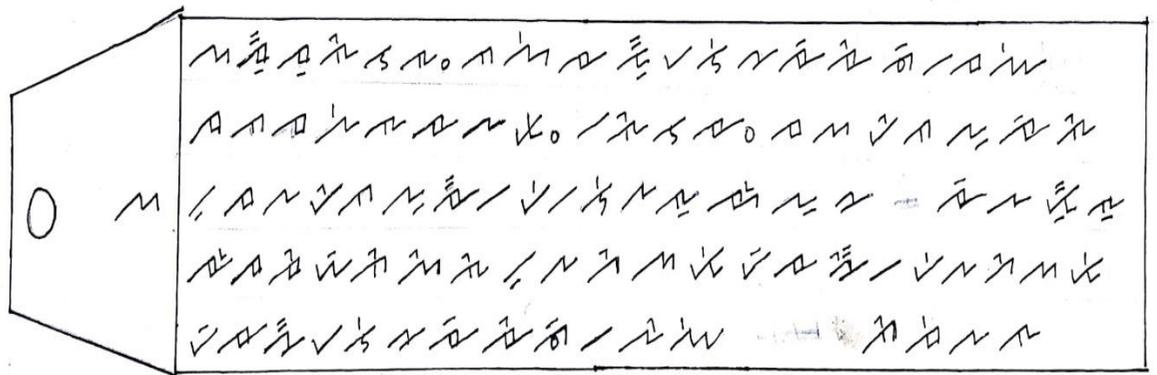


Salinan Bilah 5

Bilah 6:



Foto Bilah 6

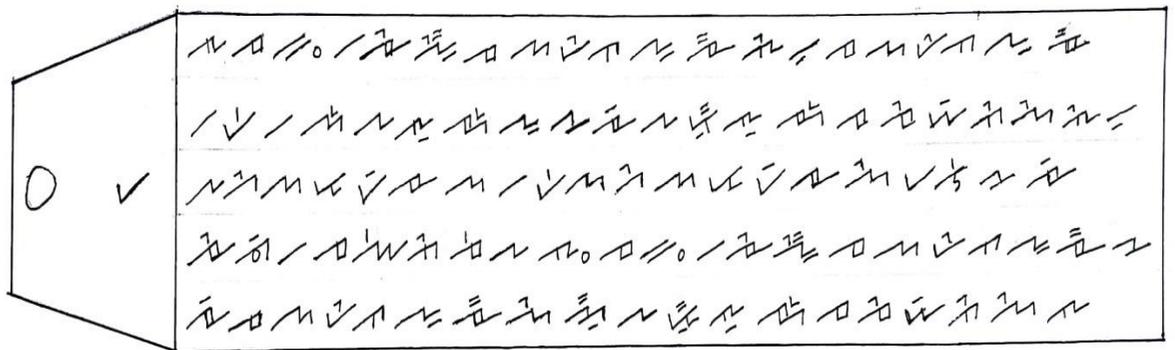


Salinan Bilah 6

Bilah 7:



Foto Bilah 7

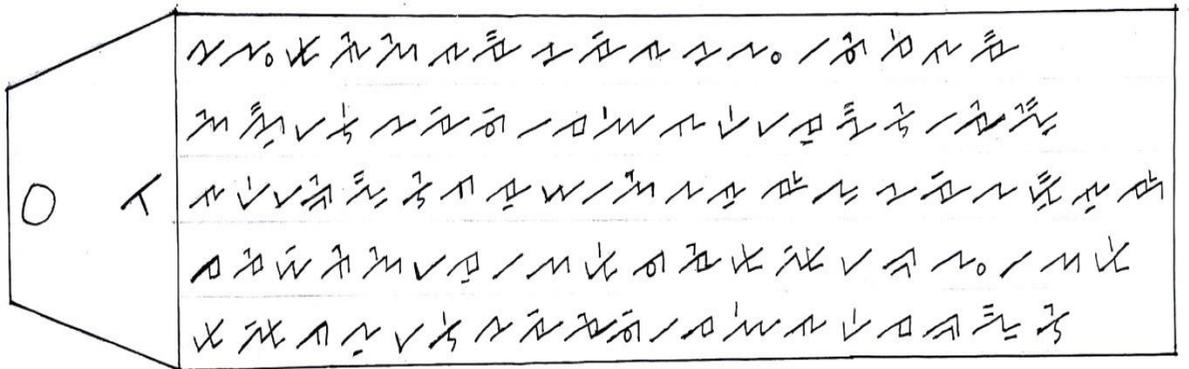


Salinan Bilah 7

Bilah 8:



Foto Bilah 8

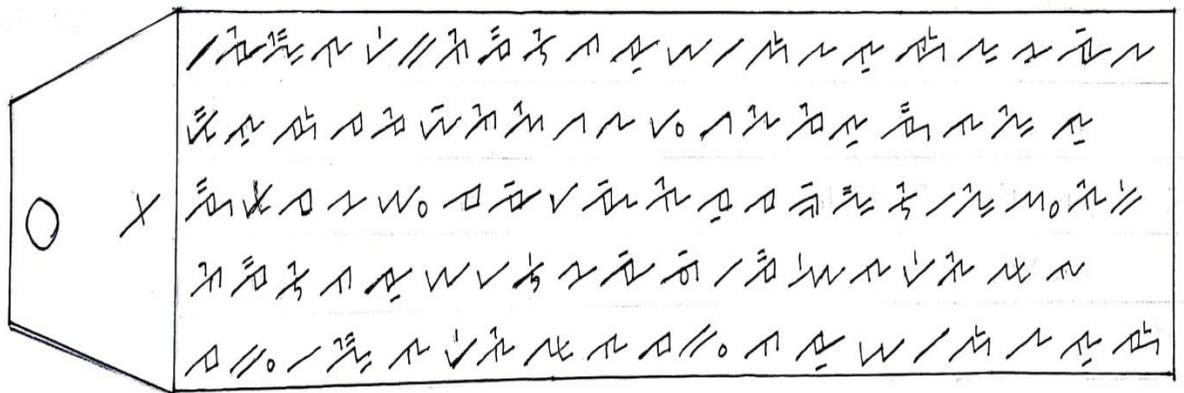


Salinan Bilah 8

Bilah 9:



Foto Bilah 9



Salinan Bilah 9

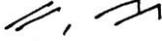
D. Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang terpenting. Dengan suntingan teks akan diperoleh teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga bersih dari segala kekeliruan. Suntingan teks juga disajikan agar pembaca dapat memahami dan mengetahui fungsi teks. Teks yang telah mengalami proses penyuntingan juga dapat dipakai sebagai sumber data yang mantap dalam suatu penelitian.³⁷

1. Lambang Aksara

Naskah gelumpai dengan nomor koleksi 91/E 5 menggunakan aksara Ulu dalam penelitian naskah teks tersebut. Agar mudah untuk dipahami secara baik maka pada penelitian ini peneliti sajikan bentuk aksara yang terdapat dalam naskah tersebut. Aksara Ulu yang dipakai dalam naskah Gelumpai 91/E 5 yakni menggunakan sistem *silabaris*, yakni setiap lambang memiliki satu bunyi dengan lambang dan bunyi dalam aksara lain sebagai berikut:

³⁷Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No.Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi*, h. 56-57.

No.	Aksara Ulu	Aksara Latin
1.		Ka
2.		Ga
3.		Nga
4.		Ta
5.		Da
6.		Na
7.		Ca
8.		Ja
9.		Nya
10.		Pa
11.		A
12.		Ba
13.		Ma
14.		Sa
15.		Ra
16.		La
17.		Wa
18.		Ya
19.		Nda
20.		Ngga
21.		Mba

Tabel 1

2. Bentuk dan Fungsi Sandangan

Perubahan bunyi terjadi karena pelekatan sandangan pada bagian atas dan bagian bawah (depan, tengah, dan belakang) aksara yang bersangkutan. Ada 11 buah sandangan, satu diantaranya adalah tanda bunuh yang ditempatkan dibelakang aksara.³⁸

Aksara Ulu seperti halnya aksara yang lain yang bersistem *silabaris* memiliki sandangan yaitu penanda pada lambang aksara yang berfungsi membedakan bunyi. Namun dalam hal ini, peneliti hanya akan menyajikan sandangan yang ditemui dalam naskah. Adapun sandangan yang ditemukan dalam teks gelumpai sebagai berikut:³⁹

No.	Bentuk	Fungsi
1.		Mengubah ka menjadi ki
2.		Mengubah ka menjadi kang
3.		Mengubah ka menjadi kan
4.		Mengubah ka menjadi ke
5.		Mengubah ka menjadi ku
6.		Mengubah ka menjadi kar
7.		Mengubah ka menjadi k

Tabel 2

³⁸*Ibid.*, h. 58.

³⁹A. Rapanie, *Terjemahan: Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17)*, h.17.

E. Transliterasi Teks

Transliterasi berarti penggantian tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Dapat juga transliterasi ini dilakukan terhadap huruf Jawa, Sanksekerta, atau huruf bahasa-bahasa daerah.⁴⁰ Transliterasi merupakan salah satu tahapan/langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu.⁴¹

Dalam hal transliterasi, peneliti mentransliterasi sesuai dengan bentuk asli pada naskah. Transliterasi dilakukan atas dasar bilah per bilah. Untuk bagian teks yang tidak dapat dialih aksarakan karena tidak terbaca atau bentuknya tidak jelas maka akan diberi tanda titik-titik (...) penyajiannya sebagai berikut:

Bilah 1

Badagaa bumi badagung jojok ayun mbabar cari ra agung

Rap rincang ni anyi mbabar carita dingan sanaa'

Bukan badingan sanaa' kini badingan sanaa' sakarang

Dalu bumi balum jamanang alam balum jamanang

Sipat sipat tu balum taradiri nyawe tulum tarapakur pada warang

⁴⁰Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 80.

⁴¹Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manaso, 2002), h. 19.

Bilah 2

Rincang batanye dimane sipat taradiri dimane ni nyawe

Tarapakur banar la urar nga warang lamun ujar tatiyang

Kini di atas kulinjan tara ijun di bawa ijun sawatu atas

Cara mbin jati itan basalindang dibayang tuwan pade

Warang rincang batanye mane uli mamandang mane uli mamandang

Bilah 3

Nyawe banar la ujar nga warang lamun ujar tatiyang kini

Tarapakur gatung sarindat sambayang lima waktu itu

Uli mamandang sipat itu uli mamandang nyawe

Pade warang rincang batanye dimane mamandang sipat dimane

Mamandang nyawe banar la ujar nga burung lamun

Bilah 4

Urar tatiyang kini di atas masigit langgar angung di atas

Ni makam tuwan guru di atas guru sambayang

Pade warang rincang batanye dimane masigit langgar agung

Dimane ni makan tuwan guru dimane guru sambayang

Banae la ujar nga warang lamun itu yang kini di a

Bilah 5

Tas ku batu ka batu la disane masigit langgar agung

Disane ni makam tuwan guru disane guru sambayang

Pade warang rincang batanye dimane ni batu la banar

Jar nga warang lamun ujar tatiyang kini

Tana janat janatun nain janat tiyada kane angin ja

Bilah 6

Natun tu idaa' kani rambun pade warang rincang batanye

Taka tale ara lambaidar tane pika ngarang ibu tala

Peka ngaran bape bade la ujar nga warang lamun

Ujar tatiyang kini ibu lagi nama pangrawin bapa lagi

Nama pangrawan pade warang rincang batanye kite la a

Bilah 7

Atas baringin tana pika garan ibu tanan pika ngaran

Bape banar la ujar nga warang lamun ujar tatiyang kini

Ibu lagi nama pangrana bape lagi nama pangrani pade

Warang rincang batanye kite la atas baringin tana pika

Ngaran warang tana bika ngaran ni sun lamun ujar tatiyang kini a

Bilah 8

Wal ma ini aran warang awal bacire arang ni sun

Pade warang rincang batanye ape pa tuwan di baringin

Ape panggangan di karuya banar la ujar nga warang lamun

Ujar tatiyang kini kalu patu bana macari mandang panggil

Bana mamandang kalu pade warang rincang batanye ape tanggangan di

Bilah 9

Baringin ape saitan di karuya banar la ujar nga warang

Lamun ujar tatiyang kini ganap galiti ujar angi ujan

Mata way tarang panjang itu tanggangan di bangini

Se kitan di karuya pade warang ricang batanye ape

Inda atas bangin ape inda atas karuya banar la ujar

F. Terjemahan Teks

Terjemahan merupakan suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa asli teks dalam bahasa lain, yang dimaksudkan agar lebih mudah dipahami masyarakat secara umum.⁴² Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna. Terjemahan dapat diartikan sebagai penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lengkap dan terperinci.⁴³

Dalam terjemahan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 peneliti sedikit mengalami kesulitan. Naskah gelumpai pet 91/E 5 ini memiliki 9 bilah namun yang dapat peneliti terjemahan hanya 5 bilah dikarenakan bahasa yang sulit untuk diartikan maknanya. Peneliti juga sudah berusaha sebaik mungkin untuk dapat menerjemahkan naskah ini secara lengkap dan terperinci namun karena tidak adanya nama pemilik naskah dan tahun ditulisnya naskah membuat peneliti semakin sulit untuk menerjemahkan naskah ini. Adapun terjemahan dari naskah gelumpai peti 91/E 5 yaitu:

⁴²Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No.Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi*, h. 61.

⁴³*Ibid.*, h. 38.

Bilah 1

Terciptalah bumi (...) yang agung

Dimana saya berada disana bercerita dengan keluarga

Masa dulu berbeda dengan masa sekarang

Dulu bumi belum ada alam belum ada

Sipat diri sipat nyawa belum bertapakur pada kamu

Bilah 2

Saya bertanya dimana sipat diri dimana sipat nyawa

Bertapakur benarlah kata mereka kata guru

Diatas dibawah kita perlu memahami diri

Tetap berlindung dibawah yang kuasa pada

Kamu saya bertanya apa lagi yang perlu dilakukan

Bilah 3

Nyawa benarlah kata mereka kata guru

Bertapakur, bersyahadat, sembahyang lima waktu

Itulah yang dilakukan untuk diri untuk nyawa

Pada kamu saya bertanya dimana melakukan itu untuk diri

Melakukan itu untuk nyawa benarlah kata mereka

Bilah 4

Kata guru di atas masjid agung di atas

Makan tuan guru di atas guru sembahyang

Pada kamu saya bertanya dimana masjid agung

Dimana makam tuan guru dimana guru sembahyang

Benarlah kata mereka kata guru

Bilah 5

Di atas bangunan di sana masjid agung

Di sana makam tuan guru di sana guru sembahyang

Pada kamu saya bertanya dimana bangunan itu benarlah

Kata mereka kata guru

Tanah (...) tidak kena angin

BAB III

ANALISIS ISI

A. Karakteristik Teks Naskah

Naskah yang ditulis itu beraneka ragam isinya, antara lain cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernafaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, dan ilmu tua (misalnya ilmu magis), dan masih banyak lagi dibidang lainnya. Isi naskah yang beraneka ragam ini merupakan lahan penggarapan ilmu filologi.⁴⁴

Dari beberapa naskah yang ada, tentu mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut melekat dan menjadi identitas naskah. Hal inilah yang menjadi karakteristik dari masing-masing naskah yang bisa dikaji secara mendalam. Namun pada dasarnya naskah kuno memiliki karakteristik yang sama yaitu isinya banyak memuat unsur logiko-magis, tidak ada keterangan waktu (ankronistik), istanasentris, serta anonim.⁴⁵

⁴⁴Sri Wulan Rujati Mulyani, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 1.

⁴⁵Risman Eko Saputra, "Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah," *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 74.

a. Memiliki Unsur Logika-Magis

Logika-magis merupakan pemikiran yang bias diantara pemikiran magis dan pemikiran logis. Pemikiran ini juga dapat disebut pemikiran absurd. Pada naskah gelumpai peti 91/E 5 peneliti tidak dapat menemukan cerita yang berunsur logika-magis. Hal ini dikarenakan potongan bilah gelumpai yang hilang sehingga peneliti sulit untuk membaca secara utuh.

b. Anakronistik

Tidak memiliki keterangan waktu disebut juga anakronistik. Pada penelitian kali ini peneliti tidak dapat menjumpai keterangan waktu dalam naskah gelumpai peti 91/E 5, sehingga mengurangi kevalidan cerita. Untuk mengetahui keterangan waktu pada naskah peneliti haruslah mengadakan tinjauan atau studi fokus tersendiri untuk mengungkapkan kapan suatu informasi itu terjadi.

c. Istanasentis

Cerita-cerita yang banyak terdapat pada naskah kuno adalah mengangkat aktivitas elite dalam masyarakat. Mereka terdiri dari golongan raja, menteri-menteri, dan tokoh keagamaan. Pada naskah gelumpai peti 91/E 5 terdapat beberapa tokoh yang dimunculkan seperti tokoh guru dan murid, tetapi dalam naskah yang diteliti kali ini penulis naskah tidak menuliskan nama yang signifikan.

d. Anonim

Pada naskah kuno yang dijumpai di Palembang, seringkali penulis naskah tidak mau menuliskan namanya dalam tulisannya. Naskah gelumpai yang beraksarakan Ka-Ga-Nga koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada peti 91/E 5 ini pun tidak dapat ditemukan siapa penulis asli atau penyalin dari naskah ini.

B. Karakteristik Aksara Pada Naskah

Dari hasil penelitian naskah gelumpai peti 91/E 5 peneliti mendapati bentuk tulisan aksara lebih disebabkan oleh media penulisannya. Sesuai dengan nama yang kita ketahui naskah gelumpai merupakan naskah yang ditulis dengan media bilah-bilah bambu yang disebut gelumpai sehingga tulisan aksara berbentuk tegak lurus.

Aksara Ka-Ga-Nga secara jelas terlihat seperti tulisan paku yang pernah digunakan sebagai salah satu format awal sistem penulisan, di antaranya adalah sebagai *pictographic* (huruf gambar), lambang yang mewakili objek. Terkait bentuk huruf yang menyerupai tulisan paku dapat dijelaskan bahwa sistem ini selanjutnya berkembang menjadi sistem penulisan bahasa, tulisan paku kemudian menyerap unsur ideographic, lambang tidak hanya menghadirkan objek tetapi juga gagasan.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*, h. 78.

Pada naskah gelumpai peti 91/E 5 peneliti mendapati bahwa cara penulisan naskah gelumpai ini memiliki kecenderungan dalam arah penulisan dimulai dari ujung ruas menuju pangkal ruas. Apabila larik pertama selesai dituliskan, larik berikutnya dituliskan dibawahnya, demikian seterusnya. Pada awal teks naskah ditandai dengan penanda berbentuk seperti matahari () yang ditempatkan disebelah kiri larik pertama teks yang bersangkutan. Ada kalanya penanda tersebut digunakan sebagai penanda awal bagian teks dari cerita.

C. Analisis Isi Teks

Nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau bisa diketahui melalui naskah. Naskah banyak menyimpan berbagai informasi tentang kehidupan, tentang berbagai buah pemikiran, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang pada masyarakat masa lampau. Pengungkapan “nilai lama” yang terkandung di dalam naskah pada hikayatnya merupakan tujuan filologi. Melalui penerapan teori dan metodologinya, filologi berupaya mengungkap nilai itu kembali, serta kemudian melestarikan wujud fisik (naskah) sebagai warisan budaya.⁴⁷

Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mempunyai tempat penyimpanan tersendiri, sehingga naskah-naskah kuno yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersimpan dengan baik dan rapi. Menurut pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia naskah ini belum

⁴⁷*Ibid.*, h. 81.

ada yang meneliti sehingga pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia belum mengetahui isi dari naskah tersebut. Naskah-naskah kuno yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan naskah-naskah yang di dapat dari perpustakaan dan museum-museum daerah.⁴⁸

Menurut Bapak Ahmad Bastari Suan naskah yang dituliskan menggunakan aksara Ka-Ga-Nga ini merupakan tulisan yang ditulis dengan bahasa campuran diantaranya bahasa Ogan, bahasa Komering, dan terdapat sedikit unsur bahasa Jawa. Berikut merupakan contoh kata-kata dari bahasa campuran tersebut:

Bahasa Ogan : Nyawe, Dimane, Pade.

Bahasa Komering : Warang

Bahasa Jawa : Ayun, Ra Agung, Mbabar

Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang ada di dalam naskah gelumpai pada peti 91/E 5. Isi naskah gelumpai peti 91/E 5 ini merupakan karya yang berbentuk dialog tanya jawab antara murid dengan guru atau kaum muda dengan kaum tua. Dialog seperti ini dapat disebut sebagai Senjang.⁴⁹ Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda

⁴⁸Wawancara Pribadi Ibu Anisa Putri, Jakarta, 21 Juli 2018.

⁴⁹Wawancara Pribadi Bapak Ahmad Bastari Suan, Palembang, 18 September 2018.

atau dapat juga antara masyarakat dengan Pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira.⁵⁰

Naskah gelumpai peti 91/E 5 merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini ditulis menggunakan huruf Ka-Ga-Nga. Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap naskah gelumpai peti 91/E 5, peneliti mendapati bahwa pada masa itu agama Islam sudah mulai tersebar di Sumatera Selatan. Dengan menggunakan perantara naskah gelumpai seperti ini para Ulama-ulama daerah melakukan kegiatan berdakwah kepada masyarakat yang berada di Sumatera Selatan.

Dalam penelitian kali ini peneliti akan memaparkan makna naskah gelumpai peti 91/E 5 secara bilah per bilah.

a. Bilah 1

Terciptalah bumi (...) yang agung

Dimana saya berada disana bercerita dengan keluarga

Masa dulu berbeda dengan masa sekarang

Dulu bumi belum ada alam belum ada

Sipat diri sipat nyawa belum bertapakur pada kamu

⁵⁰“Senjang”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>, diakses pada 23 Oktober 2018.

Isi yang dituliskan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 memiliki makna “Terciptalah bumi yang besar dari yang Agung. Mengisahkan masalah yang berbeda dengan masa sekarang. Pada saat kita dimanapun kita harus bisa membawa diri agar orang lain mau menerima kita”.

Dalam Alqur’an makna dari naskah gelumpai memiliki kaitan dengan surah *As-Sajdah* ayat ke 4 yang mempunyai arti:

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya ?”.⁵¹

Naskah gelumpai dan Alqur’an mempunyai makna yang sama yakni menjelaskan bahwa Allah SWT yang menciptakan alam semesta, Allah SWT adalah Ia yang Agung yang dapat menciptakan bumi dan langit.

b. Bilah 2

Saya bertanya dimana sipat diri dimana sipat nyawa

Bertapakur benarlah kata mereka kata guru

Diatas dibawah kita perlu memahami diri

Tetap berlindung dibawah yang kuasa pada

⁵¹*Al-Hikmah (Alqur’an dan Terjemahan)*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 415.

Kamu saya bertanya apa lagi yang perlu dilakukan

Isi yang dituliskan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 memiliki makna “Pada masa itu para Ulama sudah mengajarkan masyarakat untuk belajar bertapakur. Murid yang bertanya kepada gurunya tentang bagaimana bertapakur dan guru yang menjawab bahwa kita perlu memahami diri dan selalu berlindung kepada yang maha kuasa”.

Di jelaskan dalam Alqur’an surah *Qaf* ayat ke 6-7 yang artinya: “*Maka tidaklah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasnya, dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun?. Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah*”.⁵²

Selain itu dalam surah *Ath-Thariq* ayat ke 5-6 juga membuat kita bertapakur atas kuasa Allah SWT, adapun artinya yakni “*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar*”.⁵³

⁵²*Ibid.*, h. 518.

⁵³*Ibid.*, h. 591.

Bertapakur berasal dari kata *tafakkur* yang memiliki arti perenungan dengan sungguh-sungguh terhadap satu atau beberapa dari bagian ciptaan Allah SWT.⁵⁴ Manusia diajarkan untuk bertapakur kepada ciptaan Allah SWT tujuannya agar bertambah keimanan di dada seorang hamba setelah ia menyadari betapa hebat kuasa Allah SWT yang mengatur alam tempat ia berada.

b. Bilah 3

Nyawa benarlah kata mereka kata guru

Bertapakur, bersyahadat, sembahyang lima waktu

Itulah yang dilakukan untuk diri untuk nyawa

Pada kamu saya bertanya dimana melakukan itu untuk diri

Melakukan itu untuk nyawa benarlah kata mereka

Isi yang dituliskan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 memiliki makna “Kemudian murid pun bertanya lagi, apa yang harus diperbuat lagi oleh diri. Guru menjawab yang perlu diperbuat yaitu bertapakur, bersyahadat,⁵⁵ dan sholat lima waktu”. Selain bertafakur Ulama-ulama pada masa itu juga mengajarkan masyarakat untuk bersyahadat, dan mengerjakan sholat lima waktu. Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Aku tidak membawakan sesuatu pun yang lebih penting daripada*

⁵⁴Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Kazanah Keagamaan, 2014), h. 182.

⁵⁵Syahadat berasal dari kata *syahida*, *yasyhadu* yang artinya “bukti”, IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 887.

Syahadah”. Jika Syahadah diterima secara sungguh-sungguh, maka ia menghasilkan “kepasrahan” (Islam) dan yang bersangkutan telah menjadi seorang Muslim.⁵⁶

Setelah seorang Muslim yang telah mengucapkan kalimat *Syahadat*, maka sholat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh ridha-Nya dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Sholat secara etimologi adalah doa. Adapun menurut terminologi sholat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (*hai’ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁷

Dalam Alqur’an juga dijelaskan bahwa seorang muslim wajib melaksanakan sholat, yang terdapat dalam surah *Tha Ha* ayat ke 14 artinya: “*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku*”.⁵⁸ Dalam suatu hadist, Nabi Muhammad Saw menyatakan: “*Islam dibina atas dasar lima perkara: (1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT; (2) Menegakkan sholat; (3) Membayar Zakat; (4) Mengerjakan Haji; (5)*

⁵⁶Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 377.

⁵⁷Betty, *Fiqih (Cara Mudah Memahami Fiqih Secara Praktis dan Cepat)*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2014), h. 72.

⁵⁸*Al-Hikmah (Alqur’an dan Terjemahan)*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 313.

Puasa di bulan Ramadhan,” (HR Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Al-Turmudzi, dan Nasai).⁵⁹

Bersyahadat dan Sholat lima waktu jua merupakan bagian dari rukun Islam. Rukun Islam merupakan pondasi dasar didalam ajaran agama Islam dan bisa dikatakan sebagai Pondasi yang wajib bagi orang-orang yang beriman (muslim dan muslimah) karena rukun Islam ini bisa dijadikan dasar dari kehidupan manusia.

e. Bilah 4

Kata guru di atas masjid agung di atas

Makan tuan guru di atas guru sembahyang

Pada kamu saya bertanya dimana masjid agung

Dimana makam tuan guru dimana guru sembahyang

Benarlah kata mereka kata guru

Isi yang dituliskan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 memiliki makna “Masjid agung disitulah tempah guru solat. Murid bertanya kembali, dimana masjid agung, dimana makam guru dan dimana guru solat”.

⁵⁹Betty, *Fiqih (Cara Mudah Memahami Fiqih Secara Praktis dan Cepat)*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2014), h. 74.

f. Bilah 5

Di atas bangunan di sana masjid agung

Di sana makam tuan guru di sana guru sembahyang

Pada kamu saya bertanya dimana bangunan itu benarlah

Kata mereka kata guru

Tanah (...) tidak kena angin

Isi yang dituliskan pada naskah gelumpai peti 91/E 5 memiliki makna “Bangunan batu itulah masjid agung. Disana tempat makam tuan guru dan tempat guru melaksanakan solat”.

Pada bilah ke 4 dan bilah ke 5 peneliti menggabungkan pembahasannya dikarenakan memiliki makna yang sama. Masjid adalah rumah Allah SWT. Masjid merupakan bangunan suci bagi kaum Muslim untuk melaksanakan ibadah. Dalam Alqur’an surah *At-Taubah* ayat ke 18 yang memiliki arti: “*Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid Allah SWT hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali Allah SWT. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*”.⁶⁰

⁶⁰*Al-Hikmah (Alqur’an dan Terjemahan)*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 189.

Dan dijelaskan kembali dalam Alqur'an surah *Al-Baqarah* ayat ke 114 yang artinya: *“Dan siapakan yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah SWT untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukkannya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah SWT). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.”*⁶¹

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa peneliti hanya dapat menerjemahkan 5 bilah dikarenakan bahasa yang sulit untuk dipahami dan tidak ditemukannya tahun penulisan serta nama penulis naskah. Membuat peneliti kesulitan untuk mencari data dan menganalisis isi teks naskah gelumpai peti 91/E 5 secara menyeluruh.

⁶¹*Ibid.*, h. 18.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian pada bab sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang ada, maka dari skripsi yang berjudul “Naskah Gelumpai Pada Peti 91 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi”. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa naskah gelumpai peti 91/E 5 merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah gelumpai peti 91/E 5 merupakan teks yang ditulis menggunakan huruf Ulu dan bahasa Melayu Sumatera Selatan.

Naskah ini memiliki isi 9 buah bilah teks. Naskah gelumpai peti 91/E 5 ini masih dalam kondisi yang sangat baik, tulisan yang terdapat di dalam naskah juga masih bisa dibaca karena terlihat begitu jelas. Namun ada beberapa aksara yang sedikit terlihat kabur atau tidak jelas. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tempat penyimpanan naskah yang sangat baik sehingga naskah-naskah kuno yang berada disana masih dalam keadaan baik. Pihak perpustakaan mendapat naskah-naskah kuno tersebut dari perpustakaan-perpustakaan daerah yang ada di Indonesia.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap naskah gelumpai pada peti 91/E 5 tersebut, naskah gelumpai ini berisikan dialog antara guru dengan murid atau kaum muda dengan kaum tua. Dialog pada naskah gelumpai ini memiliki isi atau kisah-kisah yang mempunyai makna yang memberikan nilai keagamaan yang mulai tergerus seiring perubahan aman. Naskah dijadikan media untuk berdakwah oleh Ulama-ulama pada masa itu.

Makna yang terkandung dalam naskah gelumpai peti 91/E 5 ini mengandung nilai-nilai agama Islam. Didalam naskah gelumpai peti 91/E 5 dijelaskan bahwa manusia diajarkan untuk bertapakur, bersyahadat, dan sholat lima waktu. Hal ini merupakan bukti bahwa pada masa itu masyarakat Sumatera Selatan sudah sedikit mengenal agama Islam.

B. Saran

Dalam penulisan ini, penulis kiranya dapat memberikan saran yang dapat bermanfaat di dalam pelaksanaannya.

1. Penulis mengharapkan, bagi pembaca dalam lingkungan akademik, teman-teman dan di luar lingkungan akademik ikut mengoreksi, memberikan saran, pikiran dan kritiknya bagi penulis, bahwa penulis banyak kelemahannya dala menulis karya ilmiah ini.
2. Penelitian terhadap naskah-naskah kuno yang bercorak Islam masih kurang. Padahal ada banyak nilai-nilai terkandung dalam naskah yang dapat digunakan sebagai masukan bagi kehidupan.
3. Melakukan berbagai cara untuk melestarikan aksara Ka-Ga-Nga, sehingga tulisan aksara Ka-Ga-Nga tetap menjadi salah satu budaya yang dapat bertahan ditengan masyarakat saat ini karena masih banyak naskah-naskah yang tersimpan dimuseum atau bahkan masih di simpan ditangan masyarakat yang belum terbaca padahal ada banyak pesan serta kisah yang tertuang di dalam naskah yang dapat kita tauladani sebagai bekal kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

A. Rapanie. dkk., *NaskahUlu: Koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*. (Palembang: DinasPariwisatadanKebudayaan).

A. Rapanie. *Terjemahan: Gelumpai Tentang Nabi Muhammad Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17)*. (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2005).

Achadiati Ikram. *Tradisi Tulis Nusantara*. (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997).

Achadiati Ikram (ed.). *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004).

Al-Hikmah (Alqur'an dan Terjemahan). (Bandung: CV. Penerbt Diponergoro, 2010).

Betty, *Fiqih (cara Mudah Memahami Fiqih Secara Praktis dan Cepat)*. (Palembang: Noerfikri Offset).

Choirul Fuad Yusuf. *Kamus Istilah Keagamaan: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Kazanah Keagamaan, 2014).

Cyril Glasse. *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2010).

Edwar Djamaris. *Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: CV Manaso, 2002).

Helen Sabera Adib. *Metode Penelitian*. (Palembang: NoerFikri, 2015).

IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1992).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Mukhlis Paeni. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Nabilah Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001).

Nyimas Umi Kalsum. *Filologi & Terapan*. (Palembang: NoerFikri, 2013).

Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994).

Sri Wulan Rujati Mulyani. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994).

Suwandi. *Petunjuk Praktis Cara Menulis dan Membaca Aksara Ulu*. (2011).

Teguh Purwanto (ed.). *Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesultanan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera*. "JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara" Vol. 8, No. 2 (2017).

Artikel:

Ahmad Rapanie Igama, "Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatra Selatan," pdf. diakses pada 16/2/2018.

Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya", h. 2, artikel diakses pada 28/05/2018.

Burhanuddin Arafah, "Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya", h. 8, artikel diakses pada 28/05/2018.

Skripsi:

Risman Eko Saputra. “Naskah Gelumpai Beraksara Ulu/KA-GA-NGA Koleksi Museum Balaputra Dewa No. Inventaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai Pada Naskah”. *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016)

Uyi Khodariah. “Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, dan Tinjauan Fungsi”. pdf, *Skripsi*, diakses pada 16/2/2018.

Internet:

Mnemonic diambil dari bahas Yunani yaitu mnemonikos, yang artinya “mengingat”, dalam http://www.academia.edu/7468361/Apakah_Mnemonic_Itu, diakses pada 18/09/2018.

Muhammad Abduh Tausikal, “Tafsir Surat Iqro’ (1): Bacalah dan Bacalah!,” dalam <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html>, diakses pada 16/2/2018.

“Senjang”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>, diakses pada 23 Oktober 2018.

Wawancara:

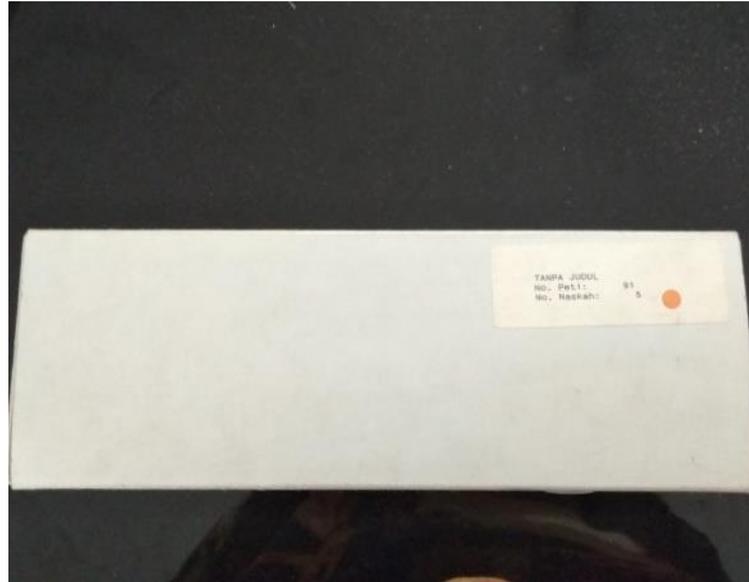
Wawancara Pribadi Ibu Anisa Putri, Jakarta, 21 Juli 2018.

Wawancara Pribadi Bapak Ahmad Bastari Suan, Palembang, 18 September
2018.

Data Narasumber

1. Nama : Ahmad Rapanie Igama
Tempat, tanggal lahir :
Alamat :
Pekerjaan :
2. Nama : Ahmad Bastari Suan
Tempat, tanggal lahir : Lahat, 27 Agustus 1946
Alamat : Kapling Air Langga, Jl. Perumahan PNS
Pemkot Palembang, Gandus.
Pekerjaan : Pensiun PNS
3. Nama : AnisaPutri
Tempat, tanggal lahir : -
Alamat : -
Pekerjaan : Karyawan Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia.

LAMPIRAN



Kotak Tempat Penyimpanan Naskah-naskah



Foto 9 buah bilah naskah gelumpai peti 91/E 5



Foto proses pengukuran naskah



Foto proses penyalinan naskah



Foto bersama ibu Anisa Putri



Foto bersama bapak Ahmad Bastari Suan



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Nomor : B- 1265 /Un.09/IV.1/PP.01/ 07 /2018
Lampiran : 1 (satu) lbr
Perihal : Mohon izin Observasi

Kepada Yth.
Kepala Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
di Jakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin observasi/penelitian kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Nuzulur Ramadhona 14420063	Sejarah Peradaban Islam	Perpustakaan Nasional RI di Jakarta	Naskah Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti
2	Masayu Naurotul Ulfa 14420046			

Untuk melakukan pengambilan data penelitian / observasi
Lama pengambilan data : 16 Juli s.d. 31 Juli 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 6 Juli 2018



Di.
Nor Huda, M.Ag, M.A
NIP. 197014112000031002



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Setelah memperhatikan kelengkapan persyaratan dan topik penelitian yang ada, maka Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam menyetujui judul skripsi mahasiswa sebagai berikut:

Nama : MASAYU NAUROTUL ULFAH
NIM/Peminatan : 14420046/SPI
Judul Skripsi : NASKAH GELUMPAI PADA PETI 1 DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA: Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi

Dan selanjutnya menunjuk Dosen Pembimbing Skripsi tersebut sebagai berikut:

Nama Dosen Pembimbing	NIP
Pembimbing I : Dr. Nor Huda Ali, M.A.	19701114 200003 1 002
Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.	19750715 200710 2 003

Palembang, 31 Mei 2018

Menyetujui,
Wakil Dekan I,

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan SPI,

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 1/35 /Un.09/IV.02/PP.01/06/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam *a.n. Masayu Naurotul Ulfah*, tanggal, 31 Mei 2018

MENINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.	19701114 200003 1 002	Pembimbing I
Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum	19750715 200710 2 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab Saudara:

N a m a : **Masayu Naurotul Ulfah**

N I M : **14420046**

Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**

Judul Skripsi :

**“Naskah Gelumpai pada Peti 1
di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Deskripsi Naskah,
Suntingan Teks, dan Analisis Isi”**

Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT. 04 Juni 2018 s/d 04 Juni 2019**

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 4 Juni 2018

Dekan,



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A

NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Masayu Naurotul Ulfah
NIM : 14420046
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Naskah Gelumpai Pada Peti 1 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia :
Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi.
Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	Selasa, 11/09-2018	Bab I	1. Alasan Penelitian 2. Sumbangan Teoritis 3. Kerangka Teoritis dan klas.	f.
2.	Sabtu, 15/09-2018	Bab I	1. Teknik pemberian agar reproduktif. 2. Sumber sekunder agar relevan dg. kajian.	f.
3.	Sabtu, 22/09-2018	Bab I	1. Manfaat teoritis 2. Sistematika agar dijelaskan.	f.
4.	Senin, 24/09-2018	Bab I	1. Ace Bab I, dapat dijelaskan ke bab selanjutnya.	f.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
05	Selasa, 06 - Nov. 2018	Bab I	1) Awal tulisan agar diberi "kata pengantar" 2) Isi masalah, detail 1899 3) Analisis terperinci 4) Kejelasan penulisan	f
06	Rabu, 07 - Nov. 2018	Bab II	1) Ace Bab II 2) Dapat dilanjutkan ke bab selanjutnya	f
07	Jum'at, 09 - Nov. 2018	Bab III	1) Beberapa bagian yg. ditandai agar diperbaiki	f
08	Sabtu, 10 - Nov. 2018	Ace Bab III	1) Dapat dilanjutkan ke bab selanjutnya	f
09	Senin, 12 - Nov. 2018	Bab IV	1) SimpulanPROP. gubahan & rumusan masalah. 2) Isi simpulan agar tegas dan spesifik.	f



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Masayu Naurotul Ulfah
NIM : 14420046
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Naskah Gelumpai Pada Peti 1 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia :
Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi.
Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
	6/8 /2018	Judul pada footnote dicetak miring Perbaiki Metode Penelitian		ayf -
	5 /9 - 2018	Acc Bab I		ayf
	26 - 10 - 2018	Bab II	- Deskripsi Naskah separah dg test up sertakan foto naskah - cetak miring naskah yg ditranskripsikan	ayf
	1. 11 - 2018	Acc Bab II	kantun Bab III Analisis Isi dituangkan kembali secara, hadr tapsir, penyerta	ayfae



KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
			peneliti - kutipn teks / makn sesuai dg bahasany di jelaskan per bait	
	2- 11- 2018	Bab <u>III</u>	Ace Bab <u>III</u>	
	5- 11 - 2018	Bab <u>IV</u>	Analisis 151 dibuat Perbait & diambil di teks	
	9- 11 - 2018	Bab <u>IV</u> - Buat kelengkapan skripsi secara menyeluruh.	Ace Bab <u>IV</u>	
	13- 11 - 2018	Ace keseluruhan dan sing 4 di ujikan		



Nomor : 099/Lab FAHUM/03/Tahfidz/XI/2018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : MASAYU NAUROTUL ULFAH

Nim : 14420046

Tempat / Tanggal Lahir : B.Lampung 19 November 1996

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan predikat :

Baik

Diberikan di Palembang pada tanggal 5 November 2018



Dekan

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 197011142000031002



Kepala Laboratorium

Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 196702221994031003



DEC

House of English & Other Courses

Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Ulu Palembang

TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that

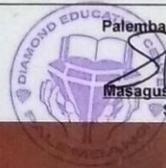
Masayu Naurotul Ulfah

Day & Date of Test : Wednesday, October 26th, 2018

Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	43
Structure & Written expression	40
Reading Comprehension	42
Overall	416



Palembang, October 28th 2018

Masagus Sulaiman, S.Pd., M.Pd
Supervisor